

Corporate Governance, Islamic Social Reporting, Intensitas Aset Tetap dan Agresivitas Pajak pada Bank Syariah

Dita Amalia¹

Rossje V. Suryaputri²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti, Indonesia

*Correspondences: dita.amalia2302@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris mengenai pengaruh proporsi komisaris independen, komite audit, *Islamic Social Reporting* (ISR) dan intensitas aset tetap terhadap agresivitas pajak dengan ukuran bank dan profitabilitas sebagai variabel kontrol. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Populasi dalam penelitian ini adalah perbankan syariah yang terdaftar di OJK tahun 2016 – 2021. Pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling dan diperoleh 49 sampel. Agresivitas pajak diukur dengan *Effective Tax Rate* (ETR). Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen, komite audit berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Penelitian ini juga membuktikan bahwa *Islamic social reporting* tidak berpengaruh pada agresivitas pajak.

Kata Kunci: *Corporate Governance; Islamic Social Reporting; Intensitas Aset Tetap; Agresivitas Pajak.*

Corporate Governance, Islamic Social Reporting, Fixed Asset Intensity and Tax Aggressiveness in Sharia Bank

ABSTRACT

This study aims to empirically examine the effect of proportion of independent commissioner, audit committee, Islamic Social Reporting (ISR) and fixed asset intensity on tax aggressiveness with bank size and profitability as control variable. The method used in this study is multiple linear regression analysis. The population in this research are Islamic banking listed in OJK from 2016 - 2021. Sampling used a purposive sampling method and 49 samples were obtained. Tax aggressiveness is measured by Effective Tax Rate (ETR). The result showed that the proportion of independent commissioner and audit committee has a negative effect on tax aggressiveness. Fix asset intensity has a positive effect on tax aggressiveness. This study also proves that Islamic social reporting has no effect on tax aggressiveness.

Keywords: *Corporate Governance, Islamic Social Reporting, Fixed Asset Intensity, Tax Aggressiveness*

Artikel dapat diakses : <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/index>



e-ISSN 2302-8556

Vol. 33 No. 2
Denpasar, 26 Februari 2023
Hal. 424-439

DOI:
10.24843/EJA.2023.v33.i02.p10

PENGUTIPAN:
Amalia, D., & Suryaputri, R.
V. (2023). *Corporate Governance, Islamic Social Reporting, Intensitas Aset Tetap dan Agresivitas Pajak pada Bank Syariah. E-Jurnal Akuntansi*, 33(2), 424-439

RIWAYAT ARTIKEL:
Artikel Masuk:
20 Juli 2022
Artikel Diterima:
5 Oktober 2022

PENDAHULUAN

Pajak merupakan salah satu pendapatan pemerintah yang memberikan kontribusi paling signifikan terhadap Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2009 Tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2008 Tentang Perubahan Keempat Atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 Tentang Ketentuan Umum Dan Tata Cara Perpajakan Menjadi (2009), "Pajak merupakan kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat". Sifat yang memaksa wajib pajak untuk membayar pajak dan masih rendahnya kesadaran membayar pajak menjadi salah satu pemicu belum optimalnya penerimaan pajak (Fitriana Hamsyi & Febriana Dosinta, 2021). Bagi perusahaan, pajak dianggap sebagai beban yang harus dibayarkan perusahaan kepada negara, yang mana akan mempengaruhi laba perusahaan. Beban pajak yang tinggi dapat membuat laba perusahaan rendah, hal ini tidak diinginkan oleh perusahaan. Berbagai cara dilakukan perusahaan dalam meminimalkan pembayaran pajak, dari yang ilegal hingga legal, tindakan tersebut dikenal dengan agresivitas pajak (Reschiwati et al., 2022).

Perusahaan cenderung melakukan berbagai upaya yang bertujuan untuk mengurangi beban pajak demi memaksimalkan keuntungan perusahaan. Menurut Apriyanti & Arifin (2021) jika beban pajak yang harus dibayar cukup besar, maka perusahaan akan lebih agresif dalam melakukan perencanaan pajak karena beban pajak yang besar dianggap sebagai pengurang keuntungan perusahaan. Agresivitas pajak biasanya dilakukan oleh perusahaan dengan memanfaatkan celah-celah dalam peraturan perpajakan dan kebijakan akuntansi perusahaan (Apriyanti & Arifin, 2021). Praktik penghindaran pajak dapat meningkatkan penghematan pajak perusahaan, oleh karena itu banyak perusahaan cenderung melakukan penghindaran pajak termasuk di industri perbankan (Sayekti & Sulistyowati, 2021). Fenomena penghindaran pajak pada bank syariah dibuktikan oleh Vania et al., (2018) yang dalam penelitiannya, menyatakan bahwa terdapat fenomena penghindaran pajak yang terjadi pada bank syariah di Indonesia. Salah satu kasus yang pernah terjadi di Indonesia yaitu pada Bank BNI syariah yang melakukan penunggakan pajak di tahun 2010 dimana kegiatan operasional usahanya tidak dilakukan sesuai dengan prinsip syariah (Riziqiyah & Pramuka, 2021).

Salah satu faktor yang dapat mencegah praktik agresivitas pajak adalah penerapan *good corporate governance* yang maksimal. *Good Corporate governance* dalam penelitian ini diprosikan oleh komisaris independen dan komite audit. Pengawasan yang maksimal dari komisaris independen dan komite audit diharapkan dapat mencegah praktik agresivitas pajak pada bank syariah. Penelitian sebelumnya terkait *corporate governance* dan agresivitas pajak menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan et al., (2021) dan Yuliawati & Sutrisno (2021) menunjukkan hasil bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Sementara itu menurut penelitian Sari & Rahayu (2020) dan Sihombing et al. (2021) menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Penelitian yang

dilakukan oleh Yuliani et al. (2021) dan E.G & Murtanto (2021) menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Sementara itu, Ayem & Setyadi (2019) dan Sihombing et al. (2021) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Faktor selanjutnya yang dianggap dapat mempengaruhi agresivitas pajak yaitu *corporate social responsibility*. Tanggung jawab sosial dalam bank syariah disebut dengan *Islamic Social Reporting*. Perusahaan yang kurang agresif terhadap pajak cenderung memiliki tingkat kepedulian yang tinggi (Inayaturohmah & Puspitosari, 2019). Agama berperan penting dalam kegiatan usaha perbankan syariah karena setiap kegiatan yang dilakukan harus sesuai dengan etika bisnis dan prinsip-prinsip syariah. Untuk itu, pengungkapan *Islamic Social Reporting* diharapkan dapat mencegah bank syariah untuk melakukan agresivitas pajak. Penelitian yang dilakukan Kurniawati (2019) dan Wijaya (2019) menunjukkan bahwa *Islamic social reporting* berpengaruh terhadap agresivitas pajak, hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Inayaturohmah & Puspitosari (2019) yang menunjukkan bahwa *Islamic social reporting* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi agresivitas pajak adalah intensitas aset tetap (Awaloedin & Rahmawati, 2022). Menurut Simamora & Rahayu (2020) intensitas aset tetap digunakan untuk melihat seberapa banyak kekayaan perusahaan yang diinvestasikan dalam bentuk aset tetap. Kepemilikan aset tetap dapat mengurangi pajak yang dibayarkan oleh perusahaan karena adanya biaya penyusutan pada aset tetap. Penelitian yang dilakukan oleh Ayem & Setyadi (2019) dan Mariana et al. (2021) menunjukkan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh terhadap agresivitas pajak, berbeda dengan hasil penelitian Awaloedin & Rahmawati (2022) dan Reschiwati et al. (2022) yang menunjukkan bahwa intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Penelitian ini dilakukan karena masih terdapatnya praktik penghindaran pajak pada bank syariah yang dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan Vania et al., (2018). Dalam penelitian tersebut, menyatakan bahwa terdapat fenomena penghindaran pajak yang terjadi pada bank syariah di Indonesia. Untuk itu, penelitian ini ingin mengetahui lebih jauh terkait agresivitas pajak di Bank Syariah. Penelitian ini memiliki tujuan menambah referensi penelitian terkait pengaruh *corporate governance*, *islamic social reporting* dan intensitas aset tetap terhadap agresivitas pajak pada bank syariah di Indonesia. Kontribusi teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan sehubungan dengan agresivitas pajak pada Bank Syariah di Indonesia. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan E.G & Murtanto (2021) adalah pada penelitian ini menambahkan variabel *Islamic Social Reporting* dan menggunakan Bank Syariah sebagai objek penelitian. Pertanyaan penelitian ini yaitu apakah komisaris independen, komite audit, *Islamic social reporting* dan intensitas aset tetap berpengaruh terhadap agresivitas pajak?

Landasan teori yang digunakan adalah agensi teori. Teori keagenan (*agency theory*) merupakan "hubungan kontraktual agensi yang terjadi antara pihak prinsipal dan agen," (Jensen & Meckling, 1976). Menurut (Jensen & Meckling, 1976), teori agensi merupakan teori yang menjelaskan adanya perbedaan

kepentingan antara agen dan prinsipal sehingga dapat mengakibatkan terjadinya perbedaan informasi yang dimiliki oleh principal dan agen. Kepentingan lain antara prinsipal dan agen dapat mempengaruhi masalah yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, misalnya kebijakan tentang pajak perusahaan (Reschiwati et al., 2022). Sistem perpajakan Indonesia menggunakan *self-assessment system* yang memberikan kewenangan bagi perusahaan untuk menghitung dan melaporkan pajaknya sendiri (Dewi Setyoningrum, 2019). Pihak agen yang memiliki informasi lebih banyak dibandingkan principal sehingga hal tersebut dapat menjadi peluang bagi agen untuk memanipulasi pajak perusahaan sehingga pajak yang dikenakan lebih rendah.

Agresivitas pajak merupakan praktik atau tindakan manajemen dalam merencanakan pembayaran pajak perusahaan. Menurut Reschiwati et al. (2022) manajemen memanfaatkan peluang yang ada, baik dari luar peraturan perpajakan ataupun peraturan perpajakan itu sendiri. Salah satu alasan perusahaan melakukan agresivitas pajak adalah untuk penghematan atau pengurangan pengeluaran terhadap pajak sehingga keuntungan yang diperoleh perusahaan menjadi lebih besar (Sihombing et al., 2021). Tindakan agresivitas pajak memiliki keuntungan dan kerugian bagi perusahaan. Salah satu keuntungan bagi perusahaan yang melakukan tindakan agresivitas pajak adalah untuk memaksimalkan laba perusahaan. Sedangkan kerugian dari melakukan tindakan agresivitas pajak adalah perusahaan akan mendapatkan sanksi dari kantor pajak yang berupa denda (Sari & Rahayu, 2020).

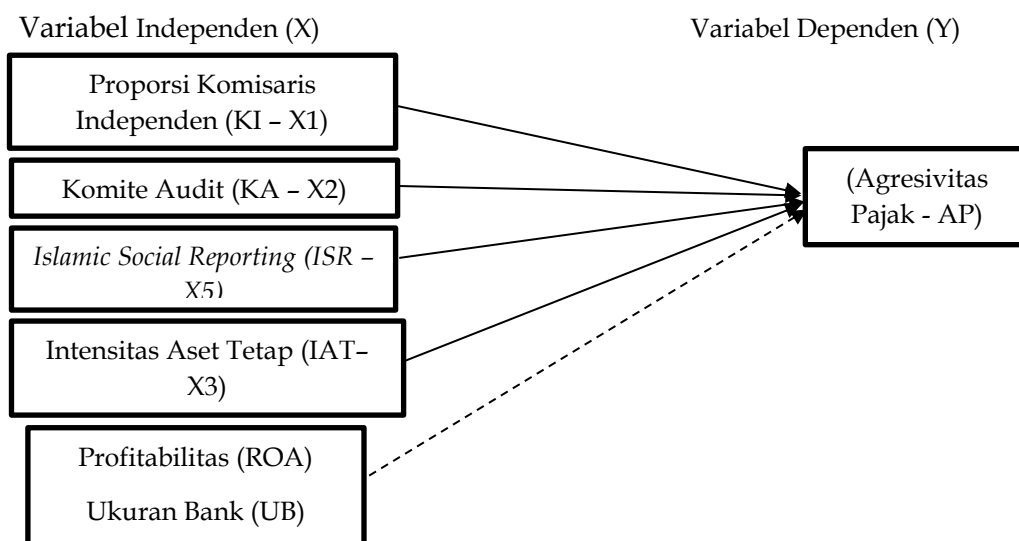
Tata kelola perusahaan memiliki peran penting dan mendasar dalam memantau berbagai kegiatan dalam suatu organisasi. Proksi *corporate governance* yang digunakan dalam penelitian ini adalah proporsi komisaris independen dan komite audit. Dewan komisaris independen memiliki tugas untuk melakukan tugas pengawasan sehingga dapat meminimalkan konflik keagenan antara manajemen dan pemilik (Jensen & Meckling, 1976). Komisaris independen diperlukan untuk memastikan bahwa tindakan yang dilakukan manajemen tidak merugikan perusahaan. Sedangkan komite audit memiliki fungsi yang berkaitan dengan efisiensi dan efektivitas perusahaan dengan menghasilkan laporan keuangan yang bebas dari salah saji material (Apriyanti & Arifin, 2021). Dengan kata lain, komite audit dalam perusahaan bertugas untuk memastikan perusahaan mematuhi semua peraturan termasuk peraturan perpajakan. Menurut Apriyanti & Arifin (2021), jumlah komite audit dalam suatu perusahaan dapat mengurangi agresivitas pajak. Dengan demikian, maksimalnya peran dari komisaris independen dan komite audit dinilai dapat mencegah manajemen melakukan praktik agresivitas pajak.

Untuk memenuhi kebutuhan pengungkapan tanggung jawab sosial pada perbankan syariah, peneliti-peneliti ekonomi syariah menggunakan *Islamic Social Reporting Index (ISR)* untuk mengukur tanggung jawab sosial perusahaan. *Islamic Social Reporting (ISR)* pertama kali dikemukakan oleh Haniffa kemudian dikembangkan lebih ekstensif oleh Othman di Malaysia (Ibrahim & Muthohar, 2019). Menurut Utami & Yusniar (2020) tanggung jawab sosial perusahaan merupakan cara perusahaan untuk dapat menjaga hubungan baik antara perusahaan dengan para stakeholdernya dalam jangka panjang. Indeks ISR

diyakini dapat menjadi pijakan awal dalam hal standar pengungkapan CSR yang sesuai dengan perspektif Islam (Pratama et al., 2018).

Perusahaan memiliki kewajiban sosial kepada masyarakat, dan harus memastikan bahwa mereka memiliki dampak positif pada masyarakat. Pandangan positif masyarakat terhadap perusahaan dapat dilihat dari kegiatan sosial yang dilakukan. Selain itu juga didapat melalui perusahaan yang patuh dalam membayar pajaknya (Inayatulloh & Puspitosari, 2019). Dengan kata lain, semakin baik tanggung jawab sosial perusahaan maka kemungkinan untuk melakukan agresivitas pajak semakin kecil. Untuk itu, dengan adanya pengungkapan *islamic social reporting* diharapkan dapat mencegah terjadinya agresivitas pajak.

Intensitas aset tetap dapat didefinisikan sebagai kegiatan perusahaan yang menginvestasikan asetnya dalam bentuk aset tetap. Menurut PSAK 16 (revisi 2015) aset tetap adalah "aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyedia barang atau jasa, untuk disewakan kepada pihak lain, atau untuk keperluan administrasi dan diharapkan akan digunakan untuk lebih dari satu periode." Menurut Apriyanti & Arifin (2021) kegiatan investasi yang berupa aktiva tetap dapat memperlihatkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan aktiva untuk menghasilkan pendapatan. Investasi melalui aset tetap akan menimbulkan beban penyusutan dari aset tetap yang ditanamkan (Andhari & Sukartha, 2017). Salah satu cara perusahaan melakukan agresivitas pajak adalah dengan melalui investasi pada aset tetap. Semakin banyak perusahaan menginvestasikan modalnya dalam bentuk aset tetap, maka biaya penyusutan yang timbul juga akan semakin besar sehingga dapat dikurangkan sebagai pengurang jumlah pajak yang harus dibayar oleh perusahaan. Dengan demikian semakin tinggi intensitas modal akan menyebabkan semakin rendah nilai ETR yang berarti semakin besar agresivitas pajak (Mariana et al., 2021). Berikut adalah kerangka pemikiran dan pengembangan hipotesis.



Gambar 1. Model Penelitian

Sumber: Data Penelitian, 2022

Pengawasan yang maksimal dari komisaris independen sangat dibutuhkan dalam perusahaan untuk memastikan seluruh kegiatan perusahaan berjalan dengan baik. Berdasarkan teori agensi, konflik keagenan yang terjadi antara prinsipal dan manajemen dapat diminimalisir dengan maksimalnya peran dari komisaris independen dalam perusahaan. Dalam Salinan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 57/Pojk.04/2017 Tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan Efek Yang Melakukan Kegiatan Usaha Sebagai Penjamin Emisi Efek Dan Perantara Pedagang Efek (2017) jumlah persentase dewan komisaris independen minimal 30% dari total dewan komisaris. Teori agensi mengungkapkan semakin banyak komisaris independen dalam perusahaan, semakin baik tindakan pengawasan yang dilakukan oleh direktur eksekutif dan direksi (Sari & Rahayu, 2020). Hal ini berarti, semakin banyak jumlah komisaris independen maka pengawasan terhadap manajemen diharapkan semakin baik dan maksimal sehingga dapat mencegah tindakan agresivitas pajak. Sari & Rahayu (2020) dalam penelitiannya menunjukkan hasil dimana komisaris independen memiliki pengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Hasil yang sama juga dibuktikan dalam penelitian E.G & Murtanto (2021) yang menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Berdasarkan uraian tersebut dapat ditarik hipotesis sebagai berikut.

H₁ : Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak.

Komite audit memiliki fungsi yang berpengaruh signifikan terhadap penetapan kebijakan perusahaan, dan dengan kewenangan tersebut, komite audit harus berusaha untuk mencegah terjadinya tindakan-tindakan yang menyimpang terhadap laporan keuangan. Keahlian yang dimiliki oleh komite audit terkait laporan keuangan dan akuntansi, termasuk penggunaan metode akuntansi tertentu maupun cara-cara untuk menghindari risiko, memungkinkan perusahaan untuk dipantau dan dikendalikan sehingga tidak melakukan agresivitas pajak. Hal ini sejalan dengan teori agensi, dimana peran komite audit dalam perusahaan dapat meminimalisir konflik keagenan antara principal dan agen. Dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 Tentang Pembentukan Dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit (2015) minimal jumlah komite audit dalam perusahaan adalah 3 orang. Dengan pengawasan yang maksimal dari komite audit diharapkan dapat mempengaruhi manajemen untuk tidak melakukan praktik agresivitas pajak. Penelitian yang dilakukan oleh Apriyanti & Arifin (2021) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap agresivitas pajak. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sihombing et al. (2021) yang menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Hal ini berarti pengawasan dari komite audit berpengaruh terhadap manajemen dalam melakukan praktik agresivitas pajak. Berdasarkan uraian tersebut dapat ditarik hipotesis sebagai berikut.

H₂ : Komite Audit berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak.

Tanggung jawab sosial perusahaan dilakukan oleh perusahaan agar perusahaan mendapat pandangan yang positif dari masyarakat. Konsep CSR yang berlandaskan nilai syariah memiliki tujuan agar bisnis dijalankan sesuai dengan nilai-nilai Islam (Etfan et al., 2018). Untuk itu, pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan diharapkan dapat menekan tindakan agresivitas pajak.

Tanggung jawab sosial mencakup tanggung jawab perusahaan untuk membayar pajak secara wajar kepada Pemerintah agar mendapatkan nilai positif dari masyarakat sebagai tanggung jawab sosial perusahaan (Apriyanti & Arifin, 2021). Hasil penelitian Wijaya (2019) membuktikan bahwa CSR memiliki pengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2019) yang membuktikan bahwa CSR memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap agresivitas pajak. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis untuk penelitian ini yaitu sebagai berikut.

H₃ : *Islamic Social Reporting* berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak.

Intensitas aset tetap adalah seberapa besar perusahaan menginvestasikan asetnya pada aset tetap. Perusahaan yang melakukan investasi dalam bentuk aset tetap memungkinkan perusahaan memiliki biaya penyusutan yang tinggi. Tingginya biaya penyusutan perusahaan membuat berkurangnya penghasilan kena pajak perusahaan yang pada akhirnya dapat mengurangi jumlah pajak perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Ayem & Setyadi (2019) menunjukkan hasil bahwa intensitas aset tetap berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriyanti & Arifin (2021) yang menunjukkan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan akan semakin agresif terhadap kewajiban perpajakannya ketika intensitas aset tetap perusahaan juga meningkat (Apriyanti & Arifin, 2021). Berdasarkan uraian tersebut dapat ditarik hipotesis sebagai berikut.

H₄ : Intensitas Aset Tetap berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data dari Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dari tahun 2016-2021. Penelitian ini menggunakan Bank Umum Syariah karena masih terdapatnya praktik agresivitas pajak di Bank Syariah dan penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh praktik agresivitas pajak pada Bank Syariah. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan menggunakan purposive sampling. Kriteria pengambilan sampel yang digunakan diantaranya yaitu : a) Bank Umum Syariah yang terdaftar di OJK tahun 2016-2021; b) Memiliki laporan keuangan lengkap selama periode penelitian; c) Tidak mengalami kerugian selama periode penelitian; d) Memiliki kelengkapan data-data variabel penelitian. Total populasi dalam penelitian ini adalah 66 dan total sampel yang diperoleh adalah 49 perusahaan.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari laporan tahunan masing-masing Bank Umum Syariah. Sementara itu, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan studi literature.

Dalam penelitian ini, variable dependen adalah Agresivitas Pajak yang diprosikan dengan *Effective Tax Rate* (ETR). ETR dapat dijadikan alat ukur agresivitas pajak karena banyak perusahaan yang menghindari pajak dengan mengurangi penghasilan kena pajak mereka. Semakin kecil nilai ETR berarti semakin besar agresivitas pajak dan sebaliknya semakin besar nilai ETR berarti semakin kecil agresivitas pajak (Mariana et al., 2021). Dalam penelitian ini ETR dihitung dengan menggunakan rumus yang mengacu pada penelitian (Reschiwati et al., 2022).

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \dots\dots\dots(1)$$

Variable independen pada penelitian ini adalah komisaris independen, komite audit, *islamic social reporting* (ISR) dan intensitas aset tetap. Adanya komisaris independen dalam perusahaan memiliki peranan penting yang salah satunya adalah sebagai penggerak untuk meningkatkan penerapan *Good Corporate Governance* suatu perusahaan. Proporsi komisaris independen dalam penelitian ini dihitung dengan rumus yang mengacu pada penelitian Yuliani et al. (2021).

$$\text{Proporsi komisaris independen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}} \dots\dots\dots(2)$$

Pengawasan komite audit terhadap manajemen perusahaan dilihat dari berapa banyaknya jumlah komite audit dalam perusahaan tersebut. Komite audit bekerja secara profesional yang berjumlah minimal 3 orang (Yuliani et al., 2021). Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh (Ayem & Setyadi, 2019) dan (Yuliani et al., 2021) pengukuran komite audit dalam penelitian ini dilihat dari seluruh jumlah komite audit dalam perusahaan.

Islamic Social Reporting.

Dalam pespektif Islam, CSR dapat dihitung dengan menggunakan index ISR. Index *Islamic Social Reporting* merupakan sebuah standar yang dikeluarkan oleh AAOIFI (*Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institution*) untuk mengatur pengungkapan CSR pada perusahaan-perusahaan berbasis syariah. Index *Islamic Social Reporting* dapat ditentukan dengan menandakan pada setiap kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan pada laporan keuangan. Haniffa (2002) mengembangkan lingkup pengungkapan ISR yang dibatasi dalam 5 tema, yaitu: keuangan dan investasi, produk, karyawan, masyarakat dan lingkungan. Othman et al. (2015) mengembangkan instrumen indeks milik Hanifa dengan menambahkan tema tata kelola perusahaan. Pengukuran ISR menggunakan metode skoring, dimana setiap item yang diungkapkan di laporan tahunan diberikan skor 1, dan apabila tidak diungkapkan diberi skor 0. Pengukuran *Islamic Social Reporting* mengacu pada penelitian Abadi et al., (2020) sebagai berikut.

$$ISR = \frac{\text{Jumlah item yang diungkapkan}}{\text{Jumlah item maksimal (60)}} \dots\dots\dots(3)$$

Aset tetap yang dimiliki perusahaan digunakan untuk operasional perusahaan, dalam aset tetap tersebut terdapat beban penyusutan sebagai pengurang laba kotor. Pengukuran intensitas aset tetap menggunakan rasio antara total aset tetap dengan total aset dengan rumus sebagai berikut (Reschiwati et al., 2022).

$$\text{Intensitas Aset Tetap} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}} \dots\dots\dots(4)$$

Variabel Kontrol dalam penelitian ini adalah profitabilitas dan ukuran bank. Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan membandingkan laba bersih dengan total aktiva atau *return on asset* (Ayem & Setyadi, 2019). Sementara itu, ukuran bank dilihat dari total aset perusahaan dengan rumus LnTotal Aset yang mengacu pada penelitian E.G & Murtanto (2021). Pada pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan model seperti berikut.

$$ETR = \alpha_0 + \beta_1 \text{ ProporsiKI} + \beta_2 \text{ Kom.Audit} + \beta_3 \text{ ISR} + \beta_4 \text{ IAT} - \beta_5 \text{ LnSize} - \beta_6 \text{ ROA} + \epsilon \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan:

ETR	= Agresivitas Pajak yang diukur memakai Effective Tax Rate (ETR)
α	= Konstanta
β_1 - β_6	= Koefisien regresi
ProporsiKI	= proporsi komisaris independen
Kom.Audit	= Jumlah komite audit dalam perusahaan
ISR	= total <i>Islamic social reporting</i> yang diungkapkan dibagi total pengungkapan
IAT	= intensitas asset tetap
Size	= Ukuran Perusahaan, diukur dengan rumus Ln (Total Aset)
ROAit	= dihitung dengan membandingkan laba perusahaan dengan total asset

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda menggunakan SPSS. Hasil statistik deskriptif dalam penelitian ini menjelaskan perhitungan dari nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (mean) dan standar deviasi dari masing-masing variabel bebas. Hasil statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 1 hasil statistik deskriptif.

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
ETR	49	0,000	0,980	0,302	0,215
Proporsi KI	49	0,500	1,000	0,694	0,162
Kom. Audit	49	2,000	5,000	3,530	0,793
ISR	49	0,616	0,910	0,751	0,054
IAT	49	0,000	0,061	0,025	0,017
SIZE	49	28,320	31,750	30,071	0,823
ROA	49	0,000	0,136	0,022	0,034

Sumber: Data Penelitian, 2022

Sampel untuk penelitian ini berjumlah 49 sampel. Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa; Nilai ETR terendah dimiliki oleh Bank Syariah Bukopin dan nilai ETR tertinggi dimiliki oleh Bank Panin Dubai Syariah. ETR memiliki nilai rata-rata sebesar 0,3 yang dari nilai ini dapat dilihat bahwa masih terdapat beberapa perusahaan yang melakukan agresivitas pajak. Proporsi komisaris independen memiliki nilai terendah 0,5 dan nilai tertinggi 1 dengan nilai rata-rata sebesar 0,69, hal ini berarti rata-rata komisaris independen yang dimiliki perusahaan sudah sesuai dengan peraturan yang dikeluarkan oleh OJK, yaitu 30% dari dewan komisaris adalah komisaris independen. Komite audit memiliki nilai minimum 2 dan maksimal 5 serta nilai rata-rata berjumlah 3-4 orang, hal ini menunjukkan rata-rata perusahaan memiliki jumlah komite audit yang sudah cukup baik dan sesuai dengan peraturan OJK dimana minimal komite adalah 3 orang. *Islamic social reporting* memiliki nilai minimum 0,616 dan maksimum 0,9 dengan nilai rata-rata sebesar 0,75, hal ini berarti cukup banyak item yang diungkapkan bank umum syariah dalam *Islamic social reporting* di laporan keuangan. Intensitas asset tetap memiliki nilai minimum 0.000 dan nilai maksimum 0,061 dengan nilai rata-rata intensitas asset tetap sebesar 0,02 yang

berarti terdapat beberapa perusahaan yang menginvestasikan modal mereka kepada asset tetap. Variabel kontrol ukuran bank nilai minimal sebesar 28,320 dan nilai maksimal sebesar 31,750 dengan rata-rata ukuran bank adalah sebesar 30,07. Sementara itu, variabel kontrol profitabilitas nilai minimum sebesar 0,000 dan nilai maksimum sebesar 0,1360 dengan rata-rata profitabilitas adalah 0,02.

Uji Asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Masing-masing pengujian dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Error

Model	Sig
ETR	0,197

Sumber: Data Penelitian, 2022

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,197 dimana lebih besar dari 0.05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 95%, uji normalitas terpenuhi.

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	VIF
Proporsi_KI	1,094
Kom_Audit	1,114
ISR	1,345
IAT	1,303
SIZE	1,394
ROA	1,182

Sumber: Data Penelitian, 2022

Uji Multikolinieritas menggunakan analisis varian inflation factor, dan didapatkan nilai VIF < 10, jadi dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini adalah tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig
Proporsi_KI	0,311
Kom_Audit	0,423
ISR	0,072
IAT	0,790
SIZE	0,090
ROA	0,115

Sumber: Data Penelitian, 2022

Dalam uji heteroskedastisitas didapatkan nilai signifikansi untuk masing-masing variabel dalam penelitian ini sudah terpenuhi karena memiliki nilai lebih dari 0,05 (5%) sehingga disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 5 Hasil Uji Autokorelasi

Model	DWstat
ETR	1,917

Sumber: Data Penelitian, 2022

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah asumsi autokorelasi dalam penelitian ini terpenuhi atau tidak. Hasil pengujian menggunakan alat analisis Durbin Watson Test, menunjukkan hasil nilai DW pada model sebesar 1,917 yang menunjukkan bahwa tidak terjadi autokorelasi. Merujuk pada tabel Durbin

Watson dengan k_4 dan $n = 49$ diperoleh $dL=1,370$ dan $dU=1,721$. Nilai $d=1,917$ berada diantara nilai $dU=1,721$ dan nilai $(4-dU)= 2,279$ yang berarti bahwa tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R ²	Adj R ²
ETR	0,457	0,377

Sumber: Data Penelitian, 2022

Dari hasil uji koefisien determinasi didapatkan nilai adj R² sebesar 0,377 atau 37,7% yang berarti bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sebesar 37,7%.

Tabel 7. Hasil Uji F

Model	Fstat	Sig Fstat
ETR	5,744	0,000

Sumber: Data Penelitian, 2022

Hasil uji F menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari Fstat lebih kecil dari 0,05. Sehingga disimpulkan bahwa paling tidak terdapat satu variabel independen yang signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 8. Hasil Hipotesis

Variabel	Beta	Std. Error	Std. Coefficient	Sig	Keputusan
(Constant)	0,558	0,880		0,265	
Proporsi_KI	-0,883	0,707	-0,257	0,009	H1 diterima
Kom_Audit	-0,104	0,035	-0,385	0,002	H2 diterima
ISR	-1,804	0,566	0,458	0,150	H3 ditolak
IAT	2,042	1,245	0,211	0,046	H4 diterima
SIZE	-0,066	0,038	-0,251	0,046	
ROA	-1,233	0,851	-0,195	0,077	

Sumber: Data Penelitian, 2022

Hasil uji t dapat didefinisikan dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$ETR = 0.558 - 0.883 X_1 - 0.104 X_2 + 1.804 X_3 + 2.042 X_4 - 0.066 X_5 - 1.233 X_6 + e$$

Hasil pengujian pada Tabel 8 menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak pada bank umum syariah. Hal ini berarti peran dari komisaris independen dapat meminimalisir tindakan manajemen dalam melakukan praktik agresivitas pajak. Rata-rata proporsi komisaris independen yang dimiliki bank syariah adalah 0,69 atau 69%, hasil ini sudah sesuai dengan peraturan OJK dimana 30% dari dewan komisaris adalah komisaris independen. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori agensi, dimana proporsi komisaris independen yang dimiliki perusahaan dapat mencegah praktik agresivitas pajak karena pengawasan yang dilakukan terhadap manajemen semakin baik. Proporsi komisaris independen dalam perusahaan yang sudah sesuai dengan peraturan OJK mampu mempengaruhi praktik agresivitas pajak dan meminimalisir konflik keagenan yang dapat terjadi antara principal dan agen (manajemen). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh E.G & Murtanto, (2021), Onyali & Okafor (2018) dan Sari & Rahayu (2020) yang menunjukkan hasil bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak.

Hasil pengujian pada Tabel 8 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif dari komite audit yang signifikan terhadap agresivitas pajak pada bank umum syariah. Hal ini berarti pengawasan yang efektif dari komite audit dapat meminimalisir tindakan manajemen dalam melakukan praktik agresivitas pajak. Hasil ini sesuai dengan teori agensi, dimana jumlah dan peran dari komite audit yang dimiliki oleh perusahaan dapat berpengaruh terhadap praktik agresivitas pajak. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 Tentang Pembentukan Dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit (2015) jumlah minimal komite audit dalam perusahaan adalah 3 orang. Rata-rata komite audit yang dimiliki bank umum syariah adalah 3-4 orang, hasil ini sudah sesuai dengan peraturan OJK. Keberadaan komite audit dalam perusahaan yang sesuai dengan peraturan OJK dapat memaksimalkan pengawasan terhadap manajemen sehingga meminimalkan terjadinya konflik keagenan antara manajemen dan prinsipal sehingga kegiatan operasional perusahaan dapat berjalan dengan baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriyanti & Arifin (2021), Ayem & Setyadi (2019), dan Sihombing et al. (2021) yang menunjukkan hasil bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak.

Hasil pengujian pada Tabel 8 menunjukkan bahwa variabel *Islamic social reporting* tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak pada bank umum syariah. Dalam data statistik menunjukkan bahwa rata-rata pengungkapan *Islamic social reporting* pada bank umum syariah sebesar 0,75 atau 75%. Jumlah ini menunjukkan bahwa jumlah pengungkapan sosial yang dilakukan bank syariah sudah cukup banyak namun jumlah tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan agresivitas pajak. *Islamic social reporting* yang tidak berpengaruh signifikan pada praktik agresivitas pajak yang dilakukan manajemen dapat disebabkan karena dalam melakukan kegiatan sosial tujuan utama perusahaan adalah untuk mendapatkan pandangan yang positif dari masyarakat. Dengan demikian, biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk melakukan kegiatan CSR bukan menjadi alasan perusahaan untuk menjalankan praktik agresivitas pajak (Setyoningrum, 2019). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Setyoningrum, (2019), Inayatullohmah & Puspitosari (2019), dan Kalbuana et al. (2020) yang menunjukkan hasil bahwa *islamic social reporting* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak

Hasil pengujian pada Tabel 8 dapat disimpulkan bahwa intensitas aset tetap memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap agresivitas pajak pada bank umum syariah. Aset tetap yang tinggi memiliki beban depresiasi yang tinggi sehingga dapat mempengaruhi pajak tahunan perusahaan. Dengan kata lain, beban depresiasi dapat dimanfaatkan oleh manajemen sebagai upaya dalam meminimalkan pajak perusahaan. Praktik agresivitas pajak dengan melakukan investasi pada aset tetap merupakan praktik manajemen yang diperbolehkan namun dengan tetap mengikuti peraturan yang ditetapkan (Kurniawan et al., 2021). Semakin besar jumlah aset tetap yang dimiliki maka semakin besar beban depresiasi yang otomatis juga dapat mengurangi pajak yang terutang. Apriyanti & Arifin (2021) menyatakan bahwa ketika intensitas aset tetap perusahaan meningkat maka perusahaan semakin agresif terhadap kewajiban perusahaannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriyanti &

Arifin (2021), Ayem & Setyadi (2019), Indiyati1 et al. (2022), dan Kurniawan et al. (2021) yang menunjukkan bahwa intensitas asset tetap berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

Pada hasil statistik variabel kontrol dalam penelitian ini yaitu ukuran perusahaan dan profitabilitas menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada bank syariah. Dengan demikian, besar kecilnya ukuran bank dapat mempengaruhi manajemen dalam melakukan praktik agresivitas pajak.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris terkait pengaruh negatif dari corporate governance yang diproksikan dengan proporsi komisaris independen dan komite audit terhadap agresivitas pajak. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin baik peran pengawasan dari dewan komisaris dan komite audit maka dapat meminimalisir tindakan agresivitas pajak. Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa *Islamic Social Reporting* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak, yang mengindikasikan bahwa kegiatan CSR yang dilakukan perusahaan tidak mempengaruhi tindakan agresivitas pajak. Intensitas asset tetap berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak yang mengindikasikan bahwa asset tetap perusahaan yang tinggi mempengaruhi pajak perusahaan.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran baru terkait pengaruh dari proporsi komisaris independen, komite audit, *islamic social reporting* dan intensitas asset tetap terhadap agresivitas pajak pada bank syariah di Indonesia. Keterbatasan penelitian ini adalah kemampuan variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen hanya 37%, hal ini berarti masih terdapat variabel lain yang dapat mempengaruhi agresivitas pajak pada bank umum syariah yang tidak terdapat dalam penelitian ini. Saran bagi peneliti selanjutnya dapat menambah variabel independen untuk menilai faktor lain yang dapat mempengaruhi agresivitas pajak pada bank umum syariah. Selain itu peneliti selanjutnya dapat menambah jumlah tahun penelitian untuk memperbesar jumlah sampel.

REFERENSI

- Abadi, M. T., Mubarak, M. S., & Sholihah, R. A. (2020). Implementasi Islamic Social Reporting Index Sebagai Indikator Akuntabilitas Sosial Bank Syariah. *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 6(1), 1-25. <https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v6i1.3813>
- Andhari, P. A. S., & Sukartha, I. M. (2017). Pengaruh pengungkapan corporate social responsibility, profitabilitas, inventory intensity, capital intensity, dan leverage pada agresivitas pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(3), 2115-2142.
- Apriyanti, H. W., & Arifin, M. (2021). Tax aggressiveness determinants. *Journal of Islamic Accounting and Finance Research*, 3(1), 27-52. <https://doi.org/10.21580/jiafr.2021.3.1.7412>
- Awaloedin, D. T., & Rahmawati, E. (2022). Pengaruh leverage, likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, capital intensity terhadap agresivitas

- pajak. *Jurnal Rekayasa Informasi*, 11(1), 36–47.
- Ayem, S., & Setyadi, A. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Komite Audit dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi Pajak Dewantara*, 1(2), 228–241. <https://doi.org/10.24964/japd.v1i1.905>
- Dewi Setyoningrum, Z. (2019). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Agresivitas Pajak. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(3), 1–15.
- E.G, D. M., & Murtanto, M. (2021). Pengaruh Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 8(1), 109–122. <https://doi.org/10.25105/jat.v8i1.8679>
- Etfan, Y. J., Ekasari, K., & Asdani, A. (2018). *Pengaruh Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak Pada Bank Syariah Dan Bank Konvensional*. 1963, 29–40.
- Fitriana Hamsyi, N., & Febriana Dosinta, N. (2021). Company Characteristics and Related to Tax Avoidance on Sharia Commercial Banks in Indonesia. *International Journal of Scientific Research and Management*, 9(12), 2754–2760. <https://doi.org/10.18535/ijserm/v9i12.em3>
- Haniffa, R. (2002). Social Responsibility Disclosure: An Islamic Perspective. In *Indonesian Management & Accounting Research* (Vol. 1, Issue 2, pp. 128–146).
- Ibrahim, R. H., & Muthohar, A. M. (2019). Pengaruh Komisaris Independen dan Indeks Islamic Social Reporting Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 5(01), 9. <https://doi.org/10.29040/jiei.v5i01.378>
- Inayaturrohmah, A., & Puspitosari, I. (2019). Pengaruh Maqashid Syariah Index, Profitabilitas Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak. *At-Tijarah: Jurnal Ilmu Manajemen Dan Bisnis Islam*, 5(1), 98–115. <https://doi.org/10.24952/tijarah.v5i1.1691>
- Indiyati1, J., Marjono, & Nurina, L. (2022). Pengaruh good corporate governance, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan intensitas aset tetap terhadap agresivitas pajak harus spesifik, efektif, dan informatif. *Jurnal Ekonomi Integra*, 22(2), 283 – 293. <http://journal.stieip.ac.id/index.php/iga>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: managerial behavior, agency cosis, and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Juniar, A. M., & Jusrianti. (2021). Belanja Online di Masa Pandemi Covid-19: Studi Kasus Ibu-ibu Rumah Tangga di Makassar. *Jurnal Emik*, 4.
- Kalbuana, N., Hastomo, W., & Maharani, Y. (2020). Pengaruh Pengungkapan Islamic Social Reporting , Tingkat Pajak Efektif Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Penghindaran Pajak Di Indonesia Pada Perusahaan Di Jakarta Islamic Index. *Seminar Nasional Akuntansi (SENA) III*, 95–102.
- Kurniawan, D. P., Lisetyati, E., & Setiyorini, W. (2021). Pengaruh Leverage, Corporate Governance dan Intensitas Modal terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi Dan Perpajakan*, 7(2), 144–158. <https://doi.org/10.26905/ap.v7i2.7075>
- Kurniawati, E. (2019). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Likuiditas, Dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Profita*, 12(3), 408.

- <https://doi.org/10.22441/profita.2019.v12.03.004>
- Mariana, C., Juni, H., Subing, T., & Mulyati, Y. (2021). Does Capital Intensity And Profitability Affect Tax Aggressiveness? *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education*, 12(8), 1050–1056. <https://tirto.id/>
- Onyali, C. I., & Okafor, T. G. (2018). Effect of Corporate Governance Mechanisms on Tax Aggressiveness of Quoted Manufacturing Firms on the Nigerian Stock Exchange. *Asian Journal of Economics, Business and Accounting*, 8(1), 1–20. <https://doi.org/10.9734/ajeba/2018/38594>
- Othman, R., Thani, A. M., & Ghani, E. K. (2015). *Determinants of Islamic Social Reporting Among Top Shari ' a-Approved Companies in Bursa Determinants of Islamic Social Reporting Among Top Shariah -Approved Companies in Bursa Malaysia*. 12(May), 4–20.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 Tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, Pub. L. No. NOMOR 55 /POJK.04/2015 (2015).
- Pratama, N. A. A., Muchlis, S., & Wahyuni, I. (2018). Determinan Pengungkapan Islamic Social Reporting(Isr) Pada Perbankan Syariah Dengan Komisaris Independen Sebagai Variabel Moderating. *Al-Mashrafiyah : Jurnal Ekonomi, Keuangan, Dan Perbankan Syariah*, 1(2), 103–115. <https://doi.org/10.24252/al-mashrafiyah.v1i2.4738>
- Reschiwati, R., Asni, & Hamilah. (2022). Analysis of factors that moderate the effect of performance finance against tax aggressiveness in Indonesia. *International Journal of Business Ecosystem & Strategy* (2687-2293), 4(2), 61–72. <https://doi.org/10.36096/ijbes.v4i2.324>
- Riziqiyah, M. F., & Pramuka, B. A. (2021). The Influence of Islamic Corporate Governance Against Tax Avoidance in Islamic Commercial Banks in Indonesia. *Journal of Economy*, 21(1), 9–18.
- Salinan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 57/Pojk.04/2017 Tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan Efek Yang Melakukan Kegiatan Usaha Sebagai Penjamin Emisi Efek Dan Perantara Pedagang Efek, Pub. L. No. Nomor 57Pojk.04/2017 (2017).
- Sari, C. D., & Rahayu, Y. (2020). Pengaruh likuiditas, Leverage, Ukuran perusahaan, dan Komisaris Independen Terhadap AgrSari, Ciesha Delvira Rahayu, Yuliasutiesivitas Pajak. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 9, 80–91.
- Sayekti, P. W., & Sulistyowati, S. (2021). Tax Avoidance Behavior of Sharia Banks in Indonesia. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 11(18). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v11-i18/11629>
- Sihombing, S., Pahala, I., & Armeliza, D. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance, Capital Intensity dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*, 2(2), 416–434.
- Simamora, A. M., & Rahayu, S. (2020). Pengaruh capital intensity, profitabilitas, dan leverage terhadap agresivitas pajak (Studi empiris pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018). *Jurnal Mitra Manajemen*, 4(1), 140–155.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2009 Tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2008 Tentang Perubahan Keempat Atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983

- Tentang Ketentuan Umum Dan Tata Cara Perpajakan Menjadi , Pub. L. No. UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 16 TAHUN 2009 (2009).
- Utami, R., & Yusniar, M. W. (2020). Pengungkapan Islamic Corporate Social Responsibility (Icsr) Dan Good Corporate Governance (Gcg) Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening). *EL Muhasaba Jurnal Akuntansi*, 11(2), 162-176. <https://doi.org/10.18860/em.v11i2.8922>
- Vania, A. S., Nugraha, E., & Nugroho, L. (2018). DOES EARNING MANAGEMENT HAPPEN IN ISLAMIC BANK? (INDONESIA AND MALAYSIA COMPARISON) Adela Sarah Vania Erik Nugraha Lucky Nugroho *Finance Finance and and of Commerce of Commerce International International*. 4(2), 47-59.
- Wijaya, D. (2019). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Leverage, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Agresivitas Pajak. *Widyakala Journal*, 6(1), 55. <https://doi.org/10.36262/widyakala.v6i1.147>
- Yuliani, N. A., Prastiwi, D., Akuntansi, J., & Ekonomi, F. (2021). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 9(1), 141-148. <https://doi.org/10.17509/jrak.v9i1.27573>. Copyright
- Yuliawati, Y., & Sutrisno, P. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 16(2), 203. <https://doi.org/10.25105/jipak.v16i2.9125>